

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Mali bersifat asimetris dan merupakan sebuah masalah yang cukup rumit, karena melibatkan berbagai pihak dalam konflik tersebut. Hingga akhirnya PBB mengutus MINUSMA untuk membantu menangani konflik yang sedang terjadi di negara tersebut. Namun, konflik masih tetap terjadi, bahkan hingga saat ini. Sehingga perlu untuk di teliti mengenai apa saja tantangan yang di hadapi oleh MINUSMA ketika beroperasi atau menjalankan mandatnya di negara tersebut sejak tahun 2013 hingga 2018. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran yang di tulis oleh Lotte Vermeij pada tahun 2015 yang lalu, yang berjudul “*MINUSMA : Challenges on the Ground*”. Dalam tulisan tersebut, ada empat tantangan yang di hadapi oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya di Mali, yaitu; *mission capacity, lack of infrastructure, lack of capability, dan society distrust*.

Berdasarkan hasil penelitian dari penulis, terkait dengan analisis tantangan yang dihadapi oleh MINUSMA dalam menjalankan mandatnya di Mali, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada beberapa tantangan yang di hadapi oleh MINUSMA ketika menjalankan mandatnya di negara tersebut. Beberapa tantangan tersebut memang terkait dengan kapasitas misi, kurangnya penyediaan infrastruktur di Mali, kurangnya kapabilitas serta adanya ketidakpercayaan dari masyarakat terhadap MINUSMA. Dalam tantangan yang terkait dengan “kapasitas misi”, ada beberapa

point yang cukup berbeda dengan “kapasitas misi” yang diterangkan dalam kerangka pemikiran, yakni terkait dengan adanya transisi dari AFISMA menuju MINUSMA, penarikan 850 pasukan Niger dari MINUSMA, serta ketidakefektifan dalam pengimplementasian perjanjian perdamaian di Mali, sehingga turut mengakibatkan kurangnya komitmen dari negara anggota untuk menyumbangkan pasukan dan kebutuhan militer lainnya menuju MINUSMA. Sedangkan tantangan yang terkait dengan “kurangnya penyediaan infrastruktur” di Mali, ternyata cukup berpengaruh terhadap MINUSMA ketika melakukan penyebaran personel dan logistiknya di negara tersebut. Sehingga MINUSMA cukup mengalami kesulitan akibat dari terbatasnya penyediaan infrastruktur yang disediakan.

Lalu, tantangan MINUSMA yang terkait dengan “kurangnya kapabilitas” yang penulis temukan, cukup berbeda dengan beberapa poin yang di bahas dalam *lack of capability* pada kerangka pemikiran. Berdasarkan penelitian ini kurangnya kapabilitas pasukan MINUSMA di akibatkan karena terjadinya ketidakseimbangan dalam pembagian wilayah operasi terhadap TCCs di wilayah Mali serta keterbatasan personel dalam bahasa daerah Mali. Hal-hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap kapabilitas MINUSMA dalam menjalankan mandatnya di negara tersebut. Kemudian, tantangan selanjutnya yaitu adanya ketidakpercayaan dari masyarakat sipil Mali kepada MINUSMA. Karena MINUSMA di anggap belum mampu memberikan perlindungan yang optimal terhadap mereka akibat berbagai konflik yang terjadi. Sehingga hal ini akan menjadi tantangan bagi MINUSMA dalam menjalankan mandatnya di Mali.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

1. Apabila ada yang ingin melakukan penelitian yang sama terkait dengan permasalahan ini. Akan lebih baik jika dapat melakukan wawancara langsung dengan MINUSMA ataupun dengan pihak-pihak lainnya di Mali seperti warga sipil dan pemerintah, agar dapat menunjang data penelitian.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Pemerintah Mali dan kelompok penandatangan (separatis koordinasi dan platform) seharusnya dapat menjalankan perjanjian perdamaian dengan baik. Sehingga dapat saling bekerjasama untuk mewujudkan perdamaian di negara tersebut.
2. TCCs seharusnya dapat berkomitmen secara utuh dalam menyumbangkan pasukan dan dukungan militer lainnya kepada MINUSMA. Sehingga MINUSMA dapat bekerja secara maksimal.
3. MINUSMA seharusnya menyeimbangkan pembagian wilayah operasi di Mali terhadap berbagai TCCsnya, agar kapabilitas MINUSMA dalam membantu menangani konflik dan berbagai permasalahan di negara tersebut dapat berjalan dengan baik.

